

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk budaya (sosial) yang menurut kebiasaannya memerlukan pergaulan. Maka dari sudut pandang seperti ini manusia sering sekali mencampur adukkan antara yang hak dan kewajiban, antara yang baik dan buruk, bahkan kadang berlebihan dalam menuntut haknya. Untuk itu perlu kiranya ada penunjuk jalan penerang dan sekaligus yang mengabarkan berita sesungguhnya bagaimana manusia bersikap sebenarnya¹. Timbul konsep kenabian yang menunjukkan bagaimana manusia bersikap yang sebenarnya, sekaligus menjadi petunjuk jalan bagi manusia. Konsep kenabian ini juga sangat sering dibahas oleh sebagian para filosof Islam, dan juga para pemikir lainnya yang menjadikan berita paling terkemuka saat itu.

Konsep pada dasarnya diartikan pengertian, bagian dan rencana. Konsep juga merupakan pendapat dan ide-ide yang sudah ada dalam pikiran². Sifat dasar konsep masih universal yang bertujuan untuk menunjukkan suatu entitas kejadian ataupun hubungan. Kata konsep itu sendiri berasal dari bahasa Inggris, yakni

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, PT. Bulan Bintang, Yogyakarta, 1969, hal. 112

² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hal. 611

“concept” atau “draft” yang artinya pengertian³. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia juga di jelaskan konsep ialah gambaran mental suatu objek, proses, atau suatu apapun yang berada diluar bahasa, yang dulu digunakan oleh akal budi untuk memahami masalah-masalah lainnya⁴.

Konsep merupakan rancangan awal yang dapat dipakai dalam mewujudkan konsepsi yang dimiliki⁵. Seperti “ konsep Tuhan” bisa dinyatakan dengan “*God*” dalam bahasa Inggris, dan “Allah” dalam bahasa Arab. Selain itu ada konsep Kenabian dan Wahyu, dan masih banyak konsep yang lainnya yang bisa di ungkapkan melalui beberapa elemen kata dari sebuah konsep. Konsep Kenabian merupakan penjelasan makna tentang kenabian (kerasulan) yang akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Konsep Tuhan merupakan salah satu konsep yang didalamnya mengandung unsur ketauhidan. Tauhid adalah suatu konsep ilmu pengetahuan yang membahas tentang “Wujud Allah”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya. Selain itu, juga membahas konsep tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan Nabi, meyakinkan apa yang wajib ada pada nabi, apa yang boleh dihubungkan (*nisbah*) kepada nabi dan apa yang terlarang

³ S. Wojowasito & W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap*, Penerbit Hasta, Bandung, 2007, hal. 29,46 dan 150

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 2002, hal. 764

⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Abditam, Surabaya, 2001

menghubungkannya kepada nabi⁶. Perkara yang berhubungan dengan Allah sudah tidak diragukan sebab berpengaruh pada keyakinan, serta para nabi yang dikatakan banyak menjadi perbincangan.

Konsep kenabian (kerasulan) ini sangatlah dibutuhkan umat manusia, karena pada dasarnya merekalah yang menjadi penunjuk jalan untuk merubah hidup manusia kearah yang lebih baik. Sudah menjadi kewajiban para Nabi Allah untuk melaksanakan perintah-Nya, dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam (wahyu).

Asal makna “konsep Tauhid” ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah satu, tidak ada serikat pada-Nya⁷. Keyakinan (tauhid) inilah yang menjadi tujuan paling besar bagi kebangkitan Nabi SAW, seperti yang ditegaskan oleh ayat-ayat kitab suci al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang sangat mulia, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, untuk disampaikan kepada umat manusia agar menjadi pelajaran dan ikhtibar bagi mereka. Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang senantiasa dijaga keasliannya.

Mengenai wahyu Allah bisa dilihat pada karyanya, dan Abduh mendefinisikannya sebagai “pengetahuan yang didapat seseorang di dalam dirinya serta diyakini bahwa pengetahuan tersebut datangnya dari Allah, baik dengan

⁶ Muhammad Abduh, *Risala al-Tauhid* (Risalah Tauhid), terjemah oleh K.H. Firdaus A. N, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hal 3

⁷Ibid.

perantaraan, dengan suara atau tanpa suara, maupun tanpa perantaraan”⁸. Segala pengetahuan yang didapatkan didalam diri manusia asal kita meyakini bahwa itu datangnya dari Allah merupakan suatu wahyu. Wahyu yang dimaksud disini, bukanlah seperti apa yang di maksudkan umat jahiliyah. Wahyu yang dimaksudkan Muhammad Abduh ialah Wahyu yang benar-benar datangnya dari Allah SWT; Yang datang hanya kepada hamba-Nya yang terpilih. Tidak seorangpun menerima Wahyu, kecuali hanya Ilhamlah yang mereka dapatkan. Penurunan Wahyu khusus untuk para Nabi-Nya yang tujuannya untuk disampaikan kepada umat manusia. Untuk dijadikan sebagai bahan ajaran dalam merubah kehidupan menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Wahyu ialah pemberitahuan, yang isi didalamnya termaktub perkataan Allah yang tersusun secara rapi indah dibaca. Peroses turunnya yang berpariasi, dan pembukuan yang dilakukan umat Islam yakni Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam dan dijadikan sebagai landasan dan pedoman hidup umat manusia.

Secara bahasa kata “wahyu” berarti “isyarat yang cepat, surat, tulisan, dan segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain untuk diketahui”⁹. Definisi menurut istilah *syara'* (agama), bahwa wahyu ialah pemberitahuan Allah kepada Nabi diantara nabi-nabi-Nya tentang hukum *syara'*, dan Abduh juga mengatakan

⁸ Dikutip dari Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, Daar al-Syuruq, Beirut, 1994, hal. 101

⁹ M. Quraish Shihab, et.al. *Sejarah & Ulum Al-Quran*, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. II, 2000, hal. 48

wahyu adalah kata masdar yang berarti berita, baik berita disampaikan kepada orang lain supaya orang itu mengetahuinya¹⁰. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia wahyu didefinisikan sebagai petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para Nabi dan Rasul Allah melalui mimpi dan sebagainya¹¹.

Manusia membutuhkan seorang Nabi. Karenanya, Allah mengutus para Nabi dan Rasul kemuka bumi ini untuk menyampaikan berita kepada manusia tentang apa saja yang datang dari Allah SWT. Tugas dan fungsi seorang Nabi atau Rasul sungguh besar pengaruhnya dalam penyampaian wahyu Allah. Turunnya wahyu tidak banyak orang yang menerimanya hanya dengan cuma-cuma, melainkan sebagian orang terpilih yang sudah ditetapkan Allah. Ada diantara manusia yang tidak percaya dengan wahyu Allah dan mereka senantiasa mendustakannya. Kemudian, disamping banyaknya yang mendustakan wahyu beserta fungsi dan tugas Nabi, ada juga yang mempercayainya sebagai utusan Allah SWT. Turunnya wahyu kepada Nabi tidak banyak yang mempercayai dan mengikutinya, tetapi hanya sebagian dari golongan terdekat seperti keluarga, kaum kerabat, sahabat dari pada Nabi dan Rasul Alaihimussalam yang bisa menerimanya.

Permasalahan pertama kali, yakni pada waktu wahyu diturunkan kepada Nabi saw, umat jahiliyah pada masa itu tidak mau menerima sesuatu yang baru, yang masih dianggap belum benar dari segi maknanya. Pada kenyataannya ketika

¹⁰Muhammad Abduh, *op. cit.*, hal. 96

¹¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Abditam, Surabaya, 2001

akan turunnya wahyu baik melalui perantaraan atau tidak, dan Rasulullah menyampaikannya tetapi maka mereka berpaling, mereka tidak mendengar bahkan ada sebagian dari mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jari mereka. Alasan mereka tidak percaya dan tidak mau terpengaruh akan berita tersebut.

Konsep kenabian (kerasulan) merupakan seorang yang dibutuhkan oleh manusia dalam mengajarkan atau menyampaikan wahyu dan kabar berita yang datang dari Allah. Al-Afghani mengatakan “kenabian dan manusia saling berhubungan, badan tidak bisa hidup tanpa roh, begitu juga dengan masyarakat”. Roh masyarakat ialah kenabian dan hikmah (*falsafah*). Al-Afghani juga mengatakan bahwa kenabian adalah anugrah Tuhan yang tidak bisa dicari, melainkan dikhususkan oleh Tuhan untuk hamba-hamba yang disukai-Nya, karena Tuhan lebih mengetahui dimana Ia akan meletakkan risalah-Nya¹².

Kemudian, ada dua hal yang kita dapati. *Pertama* : menjelaskan tugas nabi yang bersifat sosial politik. *Kedua* : menurutnya Nabi dengan filosof sama satu samalin, karena keduanya adalah roh (jiwa) masyarakat dan sumber kehidupan serta perbaikan.

Kebenaran adanya wahyu sudahlah sangat jelas, bahkan sudah terbukti akan kebenarannya. Tetapi ada sebagian yang tidak mengerti dengan kebenaran itu, ibarat pengetahuan akal seseorang tidaklah sama persis melainkan ada akal

¹²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, PT. Bulan Bintang, Yogyakarta, 1969., hal.

yang mampu menerima apa yang tidak bisa diterima oleh akal yang lainnya. Dengan demikian akal ini hanya bisa menerimanya dengan suatu ringkasan yang mudah dipahami, lama kelamaan akal ini mampu menerinya dan mereka percaya akan kebenarannya. Wahyu bukan hanya sekedar berita, bahkan suatu ilmu pengetahuan yang tidak bisa di tentang kebenarannya. Barang siapa yang menentang kebenarannya maka mereka sama-sama menyerang kelompok penentang itu. Begitulah keadaan tipe segolongan manusia yang ada saat itu hingga sekarang, masih ada yang belum percaya akan wahyu Allah SWT.

Syeikh Muhammad Abduh berkata sebagai berikut:

“ Jika dasar-dasar pikiran tersebut diatas diakui dan tidak ada jalan lain kecuali harus mengakui maka termasuk lemah pikiran dan menolak kesimpulan-kesimpulan yang tidak bisa dihindari dari dasar-dasar pikiran tersebut, apabila tidak mau mengakui diantara jiwa manusia ada yang mempunyai jauhar yang bersih karena fitrahnya, yang karena jiwa tersebut dapat siap untuk berhubungan dengan alam atas, karena limpahan (anugerah) Tuhan semata-mata, dan berkahir dari sifat kemanusiaan untuk mencapai puncak yang tertinggi, dan menyaksikan sendiri urusan-urusan Allah yang tidak bisa dicapai oleh orang lain dengan pemikiran atau dengan mencari-cari dalil dan argumen, kemudian menerima dari Tuhan apa yang lebih jelas dari apa yang diterima oleh salah seorang kita dari gurunya”¹³.

Kebenaran wahyu sudah jelas, dan bahkan tidak bisa ditentang kebenarannya. Para Nabi juga meyakinkannya dan mereka sudah menerimanya langsung atau tidak langsung dari Allah SWT. Disinilah kelebihan para Nabi yang mendapatkan gelar kenabian (kerasulan) yang tidak bisa didapatkan oleh manusia biasa, melainkan hanya orang pilihan Allah semata.

¹³ Ibid., hal. 112

Konsep kenabian fungsinya bukan sekedar menyampaikan kabar berita, mencontohkan dan mengajarkan kepada masyarakat tetapi yang terpenting adalah tugas paling utama dari seorang Nabi. Mengapa, karena manusia memerlukan sekali petunjuk jalan, agar manusia mengetahui apa yang dikendaki oleh Tuhan dan untuk memperbaiki kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Dan mengajarkan kepada manusia mengenai ke Agungan dan ke Maha Kuasaan Tuhan semesta alam.

Syeikh Muhammad Abduh adalah salah seorang pemikir yang membahas tentang masalah kenabian dan wahyu, dan menuangkan konsep kenabian dan wahyu ke dalam karyanya Risalah Tauhid. Sebagian besar inti karyanya menjelaskan bagi masyarakat umat islam saat itu. Ia memberikan penjelasan tentang Konsep Kenabian dan Wahyu agar manusia mengetahuainya, karena konsep Kenabian dan Wahyu adalah suatu yang mungkin karena sudah jelas ada. Lalu ia menuangkan dan mengetengahkannya kedalam pokok pembahasan bukunya Risalah Tauhid.

Setelah mencermati pandangan diatas, perlu kiranya untuk menelaah masalah tersebut dan penulis memberi judul **“KONSEP KENABIAN DAN WAHYU MENURUT PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DALAM KARYANYA RISALAH TAUHID”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penelitian ini, yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul adalah:

1. Gambaran keadaan manusia yang masih tidak percaya akan wahyu, maka penulis ingin menelitinya lebih lanjut. Sejauhmana Abduh menjelaskan wahyu dan kenabian yang ditulis dalam karyanya Risalah Tauhid.
2. Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang mempunyai pengaruh besar didunia Islam. Terutama dibidang teologi, filsafat, pendidikan, syariat dan lainnya. Penulis lebih ke arah teologi Abduh.
3. Penulis tertarik untuk membahas Konsep Kenabian dan Wahyu yang yang ditulisnya dalam kitab Risalah Tauhid kedalam sebuah skripsi. Perlu kiranya penulis mengkaji beberapa hal pemikiran Muhammad Abduh yang berkaitan dengan masalah kenabian dan wahyu, dan masih banyak yang bisa diketengahkan pada konteks ke-kini-an tentang masalah yang demikian.
4. Ingin kiranya penulis dapat memberikan penjelasan singkat kepada masyarakat tentang kebenaran wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Allah.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan tentang memahami judul ini, perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut :

Konsep : Konsep dalam bahasa Inggris di katakan “concept”. Concept berarti pengertian, rencana dan bagan. Sedangkan konsep dalam bahasa Yunani yaitu “*cocipere*” yang artinya mencakup kata “*cocipire*”. Muncul kata *conceplus* dari bahasa latin yang berarti

tangkapan, maksudnya akal manusia apabila menangkap sesuatu, terwujud dengan membuat konsep¹⁴.

Kenabian : Kenabian (kerasulan) merupakan seseorang yang dibutuhkan oleh manusia dalam mengajarkan atau menyampaikan wahyu dan kabar berita yang datang dari Allah. Al-Qur'an sebagai wahyu atau mu'jizat untuk nabi dari Allah untuk disampaikan kepada umat manusia.

Wahyu : Wahyu adalah perkataan Allah yang disampaikan kepada para Nabi melalui perantara atau tidak yang menjadi sumber hukum bagi umat dan Nabi menyampaikan kepada umat.

Penegasan istilah seperti diatas, yang penulis maksudkan dengan judul ini ialah yang berhubungan konsep kenabian dan wahyu menurut pemikiran Abduh.

D. Rumusan& Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas disini, yakni :

- a. Bagaimana pemikiran Muhammad Abduh tentang kenabian dan wahyu dalam kitab Risalah Tauhid?

¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, PT. Gramedia Jakarta, Jakarta, 2003

- b. Bagaimana Muhammad Abduh membangun argument dalam menjelaskan konsep kenabian dan wahyu dalam kitab Risalah Tauhid?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan permasalahan yang akan penulis paparkan, terutama masalah “Konsep kenabian dan wahyu menurut pemikiran Muhammad Abduh dalam karyanya Risalah Tauhid”. Untuk itu pembahasan disini hanya membicarakan masalah yang sudah ditetapkan. Demi tercapainya suatu keinginan dalam pengetahuan tentang konsep tersebut.

E. Tujuan & Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian tentang wahyu menurut Muhammad Abduh .
2. Untuk mengetahui perspektif Muhammad Abduh tentang wahyu.
3. Untuk mengetahui fungsi para Nabi dan Rasul Alaihimussalam dalam perspektif pandangan Muhammad Abduh.

Adapun kegunaan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pandangan Abduh mengenai kenabian dan wahyu yang ia tuangkan dalam karyanya Risalah Tauhid. Penulisan skripsi lebih ke arah teologi khususnya kitab Risalah Tauhid. Selain itu, agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam ilmu pengetahuan.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian penulis, sejauh ini tidak ada satupun karya tulis ilmiah yang membahas secara fokus, mendalam, kritis dan sistematis tentang

konsep kenabian dan wahyu menurut pemikiran Muhammad Abduh dalam karyanya *Risalah Tauhid*. Tetapi penulis hanya menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang membahas secara umum dan tidak fokus. Beberapa karya tulis ilmiah sebagai berikut :

Seperti halnya Harun Nasution yang membahas tentang *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* pada tahun 1975. Isi bukunya lebih menyoroti kepada ide-ide dan gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa pemikir Islam termasuk Muhammad Abduh.

Skripsi Mari Ulfa, *Akal dan Wahyu dalam Islam (perbandingan pemikiran antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution)*, Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang, 2009. Skripsi ini pembahasannya mengarah kepada Akal dan Wahyu saja. Didalamnya membandingkan antara dua tokoh yang berbeda masa kehidupannya, dan menarik suatu kesimpulan yang menjadikannya ilmu baru. Sedangkan pada tema yang akan penulis teliti hanya berfokus kepada Konsep atau Teori Kenabian dan Wahyu dalam karyanya *Risalah Tauhid*. Diantaranya terdapat kesamaan dalam pembahasan tokoh dan beberapa pemikirannya, akan tetapi berbeda fokus pembahasannya.

Disertasi Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar*, sekolah pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009. Isi dari pembahasannya lebih kepada ranah dakwah yang dicanangkan oleh Muhammad Abduh, sangat berbeda dengan pokok bahasan yang hendak penulis teliti baik dari segi tema dan pokok pembahasannya.

Skripsi Sofierdi, *Penafsiran Muhammad Abduh tentang kisah pengangkatan Adam sebagai Khalifah di dalam al-Qur'an*, UIN Suska, Pekanbaru, 2011. Didalamnya membahas tentang penafsiran Muhammad Abduh, yang mana lebih di fokuskan pada kitab karangan Muhammad Abduh. Hal yang menarik ialah bahwa tokoh teolog mampu menafsirkannya. Berbeda dengan tema yang akan penulis teliti yang lebih kepada karya Muhammad Abduh juga tentang Risalah Tauhidnya. Pokokbahasan penulis lebih kepada Konsep Kenabian dan Wahyu dalam karyanya tersebut, dan inilah yang membedakan keduanya. Muhammad Abduh salah satu tokoh yang besar pengaruhnya didunia islam saat ini hingga ide pemikirannya dikenal, bahkan para tokoh Islam masa kini juga banyak yang membicarakannya.

Tesis H. Sahran, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh sebagai Strategi Modernitas*. Tesis ini lebih menjelaskan aspek-aspek pendidikan, dan pokok pemikirannya kepada pemikiran yang moderen. Berbeda halnya dengan penelitian penulis yang lebih mengarah kepada pemikirannya Muhammad Abduh tentang Kenabian dan Wahyu. Diantaranya terdapat kesamaan dalam tokoh yang di bahas yakni Muhammad Abduh.

G. Metode penelitian

1. Sumber Data

Metode penelitian ini termasuk kedalam kajian penelitian kepustakaan (Library Reseach), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya terutama dengan masalah pokok penelitian dan pembahasan dalam

permasalahan yang sudah dirumuskan. Penelitian ini diperlukan data-data lengkap yang akan dilihat dari buku rujukannya, seperti sumber buku rujukan primer dan skunder. Dalam penyusunannya kita merujuk kepada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin¹⁵. Sumber rujukannya yakni :

a. Sumber Primer

Sumber primer ini mencakup seluruh buku yang berkaitan dengan judul dari karya-karya Muhammad Abduh, seperti :

1. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, t.p, t.tmp, tahun 1969.

b. Sumber Sekunder

Buku-buku yang dibutuhkan berdasarkan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yakni :

1. Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer (Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis)*, buku ini tampaknya bisa menjawab tuntutan kebutuhan penulis dalam penelitian yakni yang berhubungan dengan Kalam Kontemporer.
2. Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, cet. 5, UI-Press, Jakarta, 1986.
3. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (sejarah pemikiran dan gerakan)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992. Buku ini menyajikan keterangan tentang Muhammad Abduh dan ide pemikirannya.

¹⁵ Iskandar Arnel, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau), Pekanbaru, 2013

4. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1986
5. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh K.H. Firdaus A. N, Bulan Bintang, Jakarta, 1996. Ini merupakan buku induk dari judul yang ada.
6. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara (ajaran, sejarah dan pemikiran)*, UI Press, Jakarta, 1993. Ini buku penunjang dalam menulis skripsi penulis.
7. Yunan Yusuf, *Corak dan Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990. buku ini merupakan sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam Teologi Islam.

2. Pengumpulan Data

Data yang di himpun bersumber dari buku-buku ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun pengumpulan data-data tersebut dilakukan sebagai berikut :

- a. Data tersebut ditelaah dan kemudian di pertimbangkan dengan kebutuhan peneliti.
- b. Data tersebut telah dipelajari dan telah di klasifikasikan yang sudah dikutip dari sumber tersebut.
- c. Data tersebutkemudian disusun secara sistematis guna memperjelas kerangka persoalan yang akan dibahas.